

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berada pada klasifikasi "rawan" dan dalam proses penyesuaian dari lingkungan adalah masa remaja. Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa anak menuju masa kedewasaan, sehingga masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja merupakan masa energik, heroik, dinamis, kritis dan merupakan masa yang paling indah, tapi ada pula yang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa badai, angin topan, rawan dan masa nyentrik. Karena pada masa itu mereka berada diambang *"The Best Of Time dan The worst Of Time"* (dapat berada dalam waktu yang baik dan yang buruk)

Sebagaimana masa transisi lainnya, maka masa remaja ditandai pula dengan ketidakmantapan si remaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma yang baru atau pula sebaliknya. Ketidak mantapan ini merupakan indikasi dari belum matangnya kepribadian. Masa ini sering disebut *"Sturm and Drag"*. Disebut sturm and drag oleh karena anak itu emosinya cepat timbul, sehingga menimbulkan kemauan yang keras, ia mulai sadar tentang dirinya dari segala bentuk kekangan dan berontak terhadap norma-norma atau tradisi-

tradisi yang berlaku kiranya tidak ia kehendaki.

Remaja adalah generasi harapan bangsa yang memiliki potensi dan vitalitas serta semangat patriotik. Syekh Mustafa A Galayani mengatakan : Remaja sebagai generasi muda yang akan memegang tongkat estafet untuk menegakkan dan mewarisi cita-cita luhur bangsa dimasa depan. Apalagi pada saat ini jumlah remaja di Indonesia cukup besar. Dr. Sarlito Wirawan Sarwono, mengatakan jumlah manusia yang begitu besar berarti keuntungan sekaligus kerugian bagi bangsa Indonesia yang sedang membangun ini. Ia merupakan keuntungan jika dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk kepentingan pembangunan, akan tetapi kerugianlah yang terjadi jika justru menjadi beban dan tanggungan bagi anggota masyarakat lainnya (Sahilun A Nasir,1999:12).

Dengan adanya potensi yang sangat besar itu, maka pemerintah telah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan daripada pembinaan dan pengembangan generasi muda. Diterangkan bahwa pembinaan remaja dilaksanakan melalui peningkatan agama (keimanan dan ketaqwaan). Pembinaan dan penghayatan perilaku terpuji, sikap mandiri, berprestasi, bertanggung jawab, peningkatan budaya baca dan budaya belajar, pertumbuhan perkembangan dan daya nalar, kemampuan berinisiatif dan berfikir kritis, analitis, pengembangan kreativitas dan keterampilan, peningkatan gizi

dan kesehatan jasmani, penanaman akan kesadaran bahaya penyalahgunaan narkotika, kepekaan terhadap lingkungan dan pemahaman wawasan kebangsaan serta upaya menumbuhkan idealisme dan patriotisme dalam pembangunan bangsa dan negara sebagai pengamalan dari Pancasila.

Masa remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya menarik untuk dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini dimana telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan, yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat umumnya.

Salah satu masalah remaja yang saat ini sedang ramai terjadi adalah masalah pemakaian obat-obatan terlarang. Hal ini tentu akan menimbulkan kegelisahan dan keprihatinan dari segenap masyarakat terutama para orang tua, pendidik dan alim ulama. Karena para remaja itulah nantinya diharapkan sebagai generasi penerus yang akan menggantikan generasi tua. Kalau generasi muda rusak tentu saja tidak dapat diharapkan untuk membangun dan mengisi kemerdekaan. Karena itu masalah kenakalan remaja atau penyimpangan lainnya seperti penyalahgunaan narkotika merupakan masalah nasional yang harus ditanggulangi secara serius.

Untuk itu konsep penanggulangan penyalahgunaan narkotika dan lainnya dengan mengikut sertakan semua golongan dan lapisan masyarakat terus digalakkan untuk

memerangi semua bentuk penyelewengan tersebut baik itu dengan pola preventif, refresif dan kuratif rehabilitatif dalam rangka terciptanya suatu keadaan yang kamtibmas.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, maka Pondok Pesantren Suryalaya yang berada di desa Tanjungkerta kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat, ikut andil dalam upaya untuk menyelamatkan para generasi muda sebagai penerus pembangunan yang bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spiritual berdasarkan Pancasila dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan membahas tentang **"Pengaruh Metode Pendidikan Inabah Terhadap Penyembuhan Korban Penyalahgunaan Narkotika"**. Didorong oleh keinginan untuk membantu metode-metode psikotropika yang ada, agar mendapatkan suatu keberhasilan yang memuaskan dalam upaya penyelamatan generasi muda dari dekadensi moral dan spiritual.

B. Perumusan Masalah

Agar penulisan skripsi ini lebih jelas dan terarah, maka perlu adanya perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan yang ada di inabah ?

2. Bagaimana proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkotika ?
3. Sejauhmanakah pengaruh metode pendidikan inabah terhadap penyembuhan korban penyalahgunaan narkotika ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai suatu deskriptif yang jelas mengenai :

1. Untuk menganalisis metode pendidikan yang ada di pondok inabah
2. Untuk menganalisis proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkotika .
3. Untuk menganalisis sejauhmanakah metode pendidikan inabah berpengaruh terhadap proses penyembuhan korban penyalahgunaan narkotika

D. Kerangka Pemikiran

Usaha penanggulangan narkotika dan upaya penyembuhan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan, lembaga sosial dan instansi pemerintah. Dari upaya-upaya yang telah dan sedang dilakukan tersebut, semuanya belum mampu menunjukkan keberhasilan bahkan yang terjadi sebaliknya. Dekadensi moral dari generasi muda kita semakin merosot, hal ini dengan terus meningkatnya

angka kriminalitas menginggit hal tersebut diatas, maka pendekatan yang dianut dalam upaya pencegahan dan pengobatan para korban penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif lainnya adalah pendekatan komprehensif, pendekatan ini bertujuan untuk menjunjung tinggi bahwa manusia harus dipandang sebagai satu-kesatuan yang menyeluruh dan paripurna termasuk adanya lingkungan terdekat yaitu keluarga. (Zakiah Darajat, 1995: 14).

Selain keluarga, pendidikan juga menjadi suatu pendekatan dalam rangka penyembuhan korban penyalahgunaan narkoba. Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Perlu diketahui bahwa manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT yang membutuhkan pendidikan agama, sebab dalam diri manusia sudah terdapat fitrah atau kemampuan dasar rohani dan jasmani yang tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa bimbingan dari para pendidik.

Hal ini berarti bahwa manusia termasuk didalamnya para remaja, memerlukan pendidikan dalam arti luas. Pendidikan

dalam arti luas adalah meliputi semua perbuatan dari generasi tua kepada generasi muda untuk memindahkan pengetahuan sikap dan perilaku. (Arief Ichwanie, 1988: 12).

Dari sekian banyak pendapat tentang pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah hasil peradaban suatu bangsa yang terus-menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat dan pandangan hidup sehingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga didalam masyarakatnya sehingga dasar cara bangsa itu berpikir, berperasaan dan berkelakuan yang menentukan bentuk sikap hidupnya. Proses pelaksanaan pendidikan itu dilakukan secara terus-menerus, diwariskan dari generasi tua kepada generasi muda dengan penuh keinsyafan dan kesadaran..

Memang ditinjau dari segi filosofis, bahwa manusia adalah "**Homo Sapiens**" artinya makhluk yang berkemampuan untuk berilmu, kemampuan dasar ini membawa kemungkinan bahwa manusia dapat untuk dididik. Dari segi sosiologis, manusia disebut "**Homo Socius**" artinya makhluk yang mempunyai watak atau kemampuan dasar untuk hidup bermasyarakat. Jadi harus mempunyai rasa tanggung jawab sosial yang diperlukan dalam interrelasi dan interaksi sesama anggota masyarakat, maka dalam hal ini perlu adanya pendidikan, sehingga dengan demikian segala problema dapat di atasi melalui pendidikan.